BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengamen sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi ketika berada di kota-kota besar. Keberadaan pengamen adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi dan menjadi permasalahan sosial yang menggejala secara simultan di kota-kota besar di Indonesia. Begitu juga di Kota Bandung.

Pengamen kerap kali dianggap pekerjaan yang tak ubahnya pengemis oleh sebagian besar orang. Pekerjaan ini dipandang sebagai aktifitas meminta-minta dengan cara memaksa meski mengandalkan sebuah keiklasan dari masyarakat, karena pengamen ini merupakan hal yang tidak diharapkan kehadirannya. Selain itu berbagai opini juga sudah santer terdengar dari investigasi yang dilakukan dari berbagai media bahwa pengemis adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan karena pendapatannya yang ternilai sangat besar. Hal ini sudah menjadi penyebab timbulnya keraguan dari banyak orang untuk memberikan respon terhadap keberadaan pengemis.

Melihat kehidupan sosial masyarakat yang ada dikalangan menengah kebawah di Kota Bandung yang majemuk, terdapat suatu fenomena tentang perilaku manusia yang dalam kehidupannya bekerja dengan cara melakukan perubahan peran secara sengaja, dan dari perubahan tersebut tampak jelas berbeda dengan pribadi yang dimilikinya. Peran yang bersifat *dramatic* karena berdasar

pada ide khayal. Cara demikian sudah dianggap lazim karena mengingat segala keterbatasan serta kebutuhan yang bersifat fundamental yang dimiliki, sehingga menuntut mereka untuk dapat mempertahankan hidup.

Pengamen *Silver Man* adalah sesosok tubuh berbentuk manusia, tampak diam mirip robot yang berwarna keperakan. Bergerak dengan berpantomim meniru gerakan-gerakan robot. Dalam aktivitas ini *Silver Man* mendandani dirinya dengan membalut sekujur tubuhnya dengan cat berwarna perak yang mengkilat, sehingga menarik perhatian orang-orang yang berlalulalang. Tubuhnya kurus dan bertelanjang dada dan hanya memakai celana pendek saja. Di tangan nya terdapat sebuah kotak dari kardus yang bertuliskan "***Peduli Yatim Piatu***". Pengamen *Silver Man* ini merupakan salah satu anggota" ***Komunitas Silver Peduli***" yang memiliki motto "***Berawal dari Meminta Lalu Memberi"***. Di kardus itu juga terdapat nomor anggota dan nama pengamen.

Pengamen *Silver Man* merupakan pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dengan mencoba menampilkan diri nya pada sebuah pertunjukan seni pantomim yang ditambah dengan gerakan-gerakan robotik.

Kegiatan yang dilakukan pengamen *Silver Man* ini merupakan konsep yang membantu berjalannya suatu interaksi dengan masyarakat, dan melalui interaksi tersebut seorang individu mencoba menampilkan diri-nya yang melalui peran yang dramatik. Dalam situasi seperti ini seseorang berusaha untuk berkomunikasi namun dengan cara yang bersifat Teatrikal. Aktivitas ini dilakukan atas dasar harapan akan terpenuhinya suatu kebutuhan dari individu, dan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam aktivitas ini pula

seorang individu mencoba memberikan isyarat melalui komunikasi non verbal yang dilakukan untuk membangun sebuah persepsi dari individu lain, dan hal ini sangat bersinggungan dengan sebuah Interaksi Sosial. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Komunikasi non verbal biasanya merupakan kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap dan sebagainya, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata (Boove dan Thill, 2003:4).

Dari penelitian yang pernah dilakukan oleh pakar di bidang komunikasi ternyata bahwa semua gerakan tubuh manusia mempunyai suatu makna dan tidak ada gerakan yang besifat kebetulan (Birdwhistell, 1952 yang dikutip Robbins 1996)[1]

Dalam pertunjukan pengamen *Silver Man* ini, kita dapat melihat perilaku dari seseorang yang menampilkan sifat monodualismenya sebagai manusia. Dengan kata lain manusia akan menampilkan sosok lain pada dirinya atau bahkan sosok yang sering ia tampilkan dihadapan orang lain.

[1] (http://kk.mercubuana.ac.id/files/9902 6-2-822368437995.doc diakses 23/04/2013 pukul 11:32WIB

Gambar 1.1

Pengamen *Silver Man*



Sumber : Peneliti 2013

Pada situasi dan untuk maksud tertentu manusia akan bertindak sesesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukan suatu aksi yang merupakan hasil dari daya khayal-nya. Begitupun dengan seorang pengamen *Silver Man,* seseorang yang mempertontonkan diri nya dihadapan orang lain dengan peran yang didasari daya khayal dan yang menjadi tujuan utamanya adalah ekspektasi dari orang lain yang menjadi mitra pada interaksi yang terjadi pada situasi tersebut. Interaksi yang dilakukan oleh seorang pengamen *Silver Man* merupakan sebuah perwujudan penyajian diri dan dalam interaksinya tersebut seseorang akan melakukan suatu pengelolan kesan.

Pengelolaan kesan (*Impression Management*) ditemukan dan dikembangkan oleh Erving Goffman pada tahun 1959, dan telah dipaparkan dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of Self in Everyday Life*". Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim.

Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* di hadapan khalayak. Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *make-up*, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya. Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) merupkan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2008: 113). Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi. Menurut Goffman, presentasi diri adalah:

> Suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. (Mulyana, 2003: 112).

Presentasi diri *(self presentation)* adalah upaya untuk menumbuhkan kesan (yang umumnya) baik di depan orang lain dengan cara menata perilaku.

Untuk memperoleh presentasi diri yang baik orang mencoba mengelola impresi diri (*impression management*) . Impresi (kesan) yang kita buat pertama kali di depan orang lain akan sangat menentukan bagaimana kualitas hubungan orang lain dengan diri kita.

Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan

bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan di atas pentas secara khayali (Harymawan, 1986: 194).

Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1986: 1) menyebutkan bahwa presentasi (*presented*) diartikan sebagai sebuah drama, yaitu "hidup yang dilukiskan dengan gerak". Maksud dari *presented* disini adalah suatu kehidupan yang bukan hanya bersifat fantasi manusia, namun kehidupan yang bersifat fantasi tersebut diekspresikan secara langsung (*live*) atau nyata.

Bertolak pada pengertian dramaturgi menurut RMA. Harymawan (1986) dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, dramaturgi adalah ilmu yang mempelajari tentang hukum dan konvensi drama. Hukum-hukum drama tersebut mencakup tema, alur (plot), karakter (penokohan), dan latar (*setting*).

Dramaturgi yang diperkenalkan oleh Goffman adalah perspektif yang didalami berdasar dari segi sosiologi, dan menyatakan :

> "Perspektif yang digunakan dalam laporan ini adalah perspektif pertunjukan teater; prinsip-prinsipnya bersifat dramaturgis. Saya akan membahas cara individu menampilkan dirinya sendiri dan aktivitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang mungkin atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukan di hadapan orang lain." (Mulyana, 2008: 107)

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu

"wilayah depan" (*front region*) dan "wilayah belakang" (*back region*). Saat individu menampilkan diri-nya dengan peran tertentu di hadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan diri-nya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), serta panggung tengah (*middle stage*) yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan (Mulyana, 2008: 58).

Pelaku dramaturgi disini adalah sekelompok kecil orang yang telah lama menjalani pekerjaan sebagai pengamen *Silver Man* dan merupakan individu-individu yang secara subyektif diamati oleh peneliti. Para pengamen *Silver Man* yang menjadi subyek penelitian ini adalah seorang pemuda usia pertengahan 20-30 tahun yang bertempat tinggal disalah satu kawasan padat penduduk di Kota Bandung.

Aspek fundamental yang dimiliki oleh sekelompok pengamen *Silver Man* ini menjadi faktor timbulnya perilaku aktif namun bersifat sementara dari sekelompok pemuda yang menggeluti perkerjaan sebagai pengamen *Silver Man*. Dan disini peneliti mencoba memahami proses dari perilaku tersebut. Dengan dilatar belakangi oleh kebutuhan ekonomi, dan untuk saling membantu anak-anak yatim piatu yang lain, sekelompok pengamen *Silver Man* ini sudah mempersepsikan pekerjaannya sebagai bagian dari diri mereka.

Pekerjaan ini sudah dianggap sebagai suatu aktifitas yang rutin dilakukan, pengamen *Silver Man* adalah fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, yaitu

suatu gambaran tentang tindakan yang dilakukan individu yang terdorong oleh kondisi hidup yang menuntut dirinya untuk dapat berpikir kreatif. Dengan kata lain fenomena pengamen *Silver Man* ini adalah aktifitas dari kelompok kecil masyarakat dalam menjalani kehidupan sosialnya. Hal ini juga merupakan suatu gejala sosial yang layak untuk dipahami. Untuk itu disini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan tentang bagaimana proses yang terjadi dari tindakan yang ada pada gejala sosial tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah yang akan menjadi pokok masalah yang di teliti yaitu sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

"**Bagaimanakah Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* Di Kota Bandung (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* Dalam Menjalani Kehidupannya Di Kota Bandung)"?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Kehidupan ***Front Stage*** (Panggung Depan) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung?
2. Bagaimana Kehidupan ***Middle Stage*** (Panggung Tengah) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung?

3. Bagaimana Kehidupan ***Back Stage*** (Panggung Belakang) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mendeskripsikan, menjelaskan tentang bagaimana Presentasi Diri Pengamen *Silver Man* Dalam Menjalani kehidupannya di Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kehidupan ***Front Stage*** (Panggung Depan) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Kehidupan ***Middle Stage*** (Panggung Tengah) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Kehidupan ***Back Stage*** (Panggung Belakang) Pengamen *Silver Man* di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis untuk pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan tentang komunikasi antar pribadi yaitu terkait dengan presentasi diri secara khusus.

1.4.2 Kegunaan praktis

a. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi, sebuah pengetahuan dan pengalaman serta pengaplikasian dan penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama studi secara teoritis dan juga untuk melengkapi kepustakaan mengenai Presentasi-diri, hal ini adalah salah satu macam perilaku sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini juga memberikan kesempatan yang baik bagi peneliti untuk mempraktekan berbagai teori komunikasi dalam bentuk nyata terhadap fenomena yang ada di masyarakat.

b. Kegunaan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau *literature* sebagai salah satu sumber pengetahuan baru mengenai masalah yang diteliti. Terutama bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengantema yang sama.

c. Kegunaan Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendapatkan informasi mengenai panggung depan (*front stage*), panggung tengah (*middle stage*) dan panggung (*back stage*) panggung belakang pengamen *Silver Man* di kota Bandung.